

# **PERANTAU DAN PENGELOLA KEBUN SEBUAH KAJIAN MIGRASI DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT**

Oleh:

Elok P. Mulyoutami<sup>1</sup>, Eva Fauziyah<sup>2</sup>, Tri Sulistyati Widyaningsih<sup>2</sup>,  
Desi Awalina<sup>1</sup>, dan Betha Lusiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Jl. Situ Gede, Sindang Barang, Bogor

<sup>2</sup>Balai Penelitian Teknologi Agroforestry; Jl. Raya Ciamis Banjar Km 4 Dusun Pamalayan Ciamis  
46201

E-mail: [e.mulyoutami@cgiar.org](mailto:e.mulyoutami@cgiar.org); [fauziyah\\_eva@yahoo.com](mailto:fauziyah_eva@yahoo.com); [dlist23@yahoo.com](mailto:dlist23@yahoo.com);  
[d.awalina@cgiar.org](mailto:d.awalina@cgiar.org); [b.lusiana@cgiar.org](mailto:b.lusiana@cgiar.org)

## **ABSTRAK**

Merantau merupakan strategi yang dilakukan oleh masyarakat dimanapun untuk meningkatkan penghidupan mereka yang kerap terjadi bilamana sumber pendapatan mereka kian terbatas. Sebagai masyarakat agraris, pada umumnya, komunitas perantau ini masih memiliki lahan kebun kayu yang mereka olah sebagai sumber penghidupan mereka. Fenomena ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai siapa yang harus mengelola lahan kebun saat terjadi migrasi. Kajian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana kehidupan para perantau dan pengelola kebun pada komunitas di Kabupaten Ciamis. Keduanya (perantau dan pengelola kebun) memiliki karakteristik yang berbeda, dengan implikasi pada pembagian peran dalam rumah tangga yang juga berbeda. Dampak terhadap pembangunan desanya pun berbeda. Pilihan merantau dengan aktivitas non pertanian menjadi pilihan utama bagi kelompok masyarakat yang sedang mulai membangun rumah tangga untuk dapat memiliki modal dalam memperoleh lahan yang lebih luas. Setelah modal terkumpul, mereka dapat lebih lanjut memutuskan apakah akan membeli lahan pertanian/perkebunan baru atau membuka usaha di sektor non pertanian. Komunitas perantau yang lebih banyak aktif pada kegiatan non pertanian, lebih banyak melimpahkan pengelolaan kebun mereka kepada kelompok yang lebih rendah status sosial ekonominya dan atau yang lebih memilih untuk menetap di desa. Pada komunitas perantau yang berbasis lahan, pengelolaan kebun tetap bertumpu pada tenaga rumah tangga dengan pembagian kerja dan pengaturan waktu yang egaliter.

## **PENDAHULUAN**

Merantau adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh masyarakat dimanapun untuk meningkatkan penghidupan mereka yang kerap terjadi bilamana sumber pendapatan mereka kian terbatas (Ellis 2003, Dharmawan 2006, de Haas 2008). Pada masyarakat agraris, merantau merupakan strategi yang mereka lakukan untuk meningkatkan kehidupan mereka dan sebagian lainnya untuk bertahan bilamana lahan tempat mereka bergantung sudah semakin terbatas.

Aktivitas migrasi (merantau) untuk memperoleh pendapatan uang tunai menjadi pilihan masyarakat di beberapa kecamatan di Kabupaten Ciamis yang merupakan masyarakat pengelola kebun kayu. Di Kecamatan Panjalu, Bandung dan Jakarta menjadi pilihan lokasi tempat mereka melakukan usaha rongsokan besi dan bengkel. Sekitar 20 km ke arah utara, Kecamatan Rajadesa menampilkan potret yang berbeda. Sebagian kecil penduduk di kecamatan ini merantau mencari kegiatan non pertanian di kota sebagai pilihan penghidupan. Sebagian lainnya berupaya tetap melakukan aktivitas pertanian dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk aktivitas berkebun kopi (komutasi). Bahkan sebagian lainnya mengelola kebun kopi hingga jauh menyeberang ke dataran Sumatera, tepatnya di wilayah Lampung. Gambaran pada dua kecamatan yang berbeda ini memberikan ilustrasi bagaimana kehidupan merantau berdampak terhadap aktivitas berkebun.

Pilihan bermigrasi ke luar daerah memberikan dampak tersendiri bagi rumah tangga petani, dimana sebagian anggota keluarga yang menetap di desa harus bertanggung jawab untuk melakukan aktivitas perkebunan. Pembagian kerja antara suami dan isteri pada rumah tangga perantau pun terjadi, dan seringkali anggota keluarga yang menetap di desa menjadi memiliki tanggung jawab lebih untuk mengelola kebunnya. Di sisi lain, kehidupan perantau yang mengelola lahan kopi di daerah lain (komutasi) juga memiliki pola pembagian kerja tersendiri.

Studi ini melihat bagaimana perbedaan kehidupan dan penghidupan rumah tangga perantau dan komutasi dan rumah tangga pengelola kebun di dua kecamatan di Ciamis. Menarik kiranya memperhatikan pola ini, untuk melihat faktor yang mendasari pilihan mereka untuk merantau ke kota dan sebagian dari

mereka betul-betul meninggalkan kegiatan berkebun. Studi ini juga berupaya mengemukakan apa yang terjadi pada pola pengelolaan kebun yang sejatinya merupakan sumber penghidupan mendasar bagi masyarakat agraris ini.

## **METODOLOGI**

Sebagai sebuah kajian yang bersifat eksploratif, pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus dan wawancara mendalam. Survey rumah tangga dilakukan untuk menambah informasi dan analisis deskriptif guna mendefinisikan tipologi masyarakat dan memetakan status sosial ekonomi masyarakat di desa kajian. Analisis deskriptif ini berupaya untuk mendukung penjelasan kualitatif yang dikemukakan.

Istilah merantau dalam tulisan ini merujuk pada kegiatan migrasi komunitas di desa ini yang bersifat semi permanen, dengan tujuan tetap dan frekuensi kunjungan tetap (lebih dari 1 bulan). Merantau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas di kedua kecamatan ini saat mereka pergi ke kota di Jawa Barat dan Jakarta dan ke Lampung. Merantau juga digunakan untuk migrasi menetap yang lebih dari 1 tahun. Istilah komutasi merujuk kepada kunjungan yang kurang dari 1 bulan, dan bahkan bisa berlangsung secara harian. Istilah komutasi banyak digunakan untuk menggambarkan gerak penduduk yang mengelola lahan kopi di beberapa daerah di sekitarnya dengan memanfaatkan skema PHBM serta bagi mereka yang secara rutin merawat lahannya yang berada di luar desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di dua desa di Kecamatan Panjalu dan dua desa di Kecamatan Rajadesa. Desa Hujung Tiwu dan Desa Kertamandala (Kecamatan Panjalu) merupakan sebuah desa yang memiliki sumberdaya lingkungan dengan ketersediaan tanah yang cukup luas, sebagian dimiliki oleh orang non desa,

sehingga kepemilikan lahan di desa ini sangat beragam, mulai dari yang memiliki lahan sangat luas hingga yang sama sekali tidak memiliki lahan. Desa Purwaraja dan Desa Tigaherang merupakan desa di Kecamatan Rajadesa yang memiliki karakteristik desa yang memiliki sumber daya lahan lebih terbatas, dengan kepemilikan lahan rendah, hampir merata semua masyarakat memiliki lahan meskipun ukurannya kecil. Keempat desa ini memiliki tingkat gerak penduduk dari rendah ke tinggi, namun dengan model dan pola gerak yang berbeda satu sama lain.

Tabel 1. Gambaran wilayah penelitian

<b>Kecamatan</b>	<b>Panjalu</b>		<b>Rajadesa</b>	
<b>Desa</b>	<b>Hujungtiwu</b>	<b>Kertamandala</b>	<b>Purwaraja</b>	<b>Tigaherang</b>
<b>Area (ha)</b>	712,350	412,339	379	660
<b>Ketinggian (m dpl)</b>	800-850	600	700	600
<b>Lahan padi (Ha)</b>	79	136	91	294
<b>Kebun (Ha)</b>	384,77	235,55	410	362
<b>Kepemilikan lahan kebun (Ha)</b>	0.07 – 2	0.14 – 3	0.14 - 2	0.05 – 2
	Rata-rata 0.235	Rata-rata 0.3	Rata-rata 0.22	Rata-rata 0.28
<b>Hutan negara</b>	Tidak ada	Perhutani/ Suaka Margasatwa Gunung Sawal	Tidak ada	Tidak ada
<b>Laju migrasi</b>	Tinggi (70%)	Medium (40 %)	Tinggi (60 – 70%)	Tinggi (60 – 80%)
<b>Jumlah penduduk (jiwa)</b>	4865	4245	3719	5843
<b>Kepadatan penduduk (jiwa/ha)</b>	7.14 (Tinggi)	4.33 (Medium)	9.81 (Tinggi)	8.85 (Tinggi)

### **Perantau dan pengelola kebun**

Bekerja ke luar daerah (merantau) dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dengan harapan memperoleh uang tunai sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta pembelian barang-barang berharga. Remiten rata-rata sebesar 5 985 200 per tahun per KK yang merantau, di kedua kecamatan menjadi bukti bahwa pilihan merantau menjadi cukup penting untuk mengangkat perekonomian masyarakat. Pembangunan mesjid yang terjadi di Kertamandala, tepatnya di Dusun Tabraya (Kecamatan Panjalu) yang berasal dari dana swadaya masyarakat dengan komposisi terbesar dari sumbangan para perantau menjadi bukti bahwa perantau tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan desa. Di Rajadesa, kontribusi para perantau cukup besar dalam pembangunan jalan yang kebanyakan bersifat swadaya masyarakat.

Di Kecamatan Panjalu, perantau dengan pendapatan tinggi umumnya tetap mempertahankan lahan mereka di daerah asal. Lahan mereka diolah oleh kerabat, tetangga dan anggota rumah tangga mereka yang menetap di desa asal. Berbagai model diterapkan seperti sistem bagi hasil, sistem sewa, dan sebagian lainnya bahkan membiarkan lahan mereka dikelola oleh kerabat yang tidak memiliki lahan tanpa imbalan apapun. Perantau inilah yang juga kemudian menjadi tumpuan sumber nafkah kelompok orang yang tidak memiliki banyak pilihan sumber pendapatan, misalnya mereka yang tidak punya lahan, serta mereka yang tidak punya keterampilan dan modal sehingga mereka tidak dapat merantau. Perantau yang sukses di daerah tujuannya, umumnya memilih menetap dan tinggal di kota, meski mereka masih mempertahankan rumah dan lahannya yang berlokasi di desa. Sedangkan perantau yang masih berada di level ekonomi menengah, sebagian dari mereka memilih untuk migrasi ulang alik (kembali sebulan sekali atau dua bulan sekali).

Pada kelompok perantau yang berhasil mengakumulasi modal, mereka akan segera mengembangkan usahanya, namun yang tidak berhasil, umumnya kembali ke desa dan menjadi buruh pertanian maupun buruh non pertanian di lokasi desa mereka. Sebagian dari mereka inilah kemudian berperan penting

sebagai pengelola kebun. Kelompok umur pengelola kebun di Kecamatan Panjalu berkisar antara (20 tahun lebih), sedangkan kelompok perantau ke kota berkisar antara (16 – 30 tahun).

Di Rajadesa, kesan bahwa merantau ke kota banyak dilakukan oleh kelompok anak muda (16 - 25 tahun) yang baru selesai sekolah dan baru memulai rumah tangga sangat kuat. Pilihannya adalah bekerja ke kota (Jakarta, Bandung) atau ke Lampung untuk berdagang, atau untuk menjadi buruh tani di Lampung. Setelah mereka mampu mengumpulkan uang (yang berarti mereka sudah berada di kelompok umur lebih dari 30 tahun), mereka dapat memulai usaha kebunnya. Pilihan berkebun dapat dilakukan di dalam desa, bilamana mereka masih memiliki tanah, maupun berkebun ke luar desa dengan mengikuti mekanisme PHBM di lahan kawasan negara yang dikelola oleh Perhutani. Sebagian lainnya, membeli lahan di luar desa.

Dinamika merantau nampak lebih kompleks di Kecamatan Rajadesa, terutama merantau yang bersifat komutasi keluar masuk desa dan daerah lain karena mereka mengelola lahan di tempat lain juga. Pada bulan-bulan musim panen kopi (Mei – Agustus) merupakan bulan ramai orang melakukan komutasi, karena kebutuhan tenaga kerja di lokasi lahan sedang tinggi. Keluarga pekebun umumnya berangkat bersama-sama ke lokasi lahan mereka, mulai dari suami, istri, hingga tenaga kerja keluarga lainnya (Lampung, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Kuningan, Cilumping, Kabupaten Banyumas). Pada periode waktu lainnya, bagi masyarakat yang lokasi kebunnya di areal PHBM, biasanya hanya suami yang berangkat ke lahan dan merawat lahan kopi.

Satu hal penting yang membedakan pola migrasi di Panjalu dan di Rajadesa adalah adanya sejarah migrasi yang telah terlebih dahulu ada. Rajadesa sudah terkenal sebagai daerah dimana masyarakatnya banyak bermigrasi ke Sumatra untuk bercocok tanam kopi, baik menjadi buruh tanam maupun mengusahakan lahannya sendiri.

Tabel 2. Perantau dan karakteristiknya

Kecamatan	Tujuan migrasi	Tipe migrasi	Laju migrasi	Kondisi di daerah tujuan		Kondisi di daerah asal			Pemanfaatan remiten
				Sumber penghidupan	Remiten	Sumber penghidupan	Lahan	Umur	
Panjalu	Bandung Jakarta Tasikmalaya	SP - P	S	Usaha di kota (rongsokan besi dan bengkel)	T	Petani sawah Petani kebun	S - T	>25	Pembangunan desa Emas/Tabungan Modal usaha
		SP (bulanan)	T	Buruh usaha	K	Tidak ada Buruh tani	R	15 - 24	
Rajadesa	Bandung Jakarta	SP (bulanan)	R	Buruh usaha (makanan dan kelontongan)	R	Tidak ada Buruh tani Migran kembali	R	15 - 24	Pembangunan jalan Tabungan Penguasaan lahan
	Lampung	SP (satu tahun sekali)	T	Bertani kopi	S – T	Petani sawah Petani kebun	T	> 25	
			T	Buruh tani kopi	R – S	Tidak ada Buruh tani	R – S	15 - 24	Modal non farm
			R	Dagang	R – S	Dagang	R – S	> 20	
	Gunung Aci, Kuningan	Komutasi – SP (bulanan)	T	Bertani kopi (PHBM)	S – T	Bertani (sawah atau kopi) Migran kembali dari Lampung	S – T	> 20	Penguasaan lahan Tabungan Pembangunan jalan
	Gunung Sawal, Ciamis		T		S – T		S – T		
	Cilumping, Banyumas		S		S – T		S – T		
	Subang		R	Bertani kopi di lahan sendiri	T		T	>30	

Legenda:

SP – Semi permanen

P – Semi permanen

K – Komutasi

T – Tinggi

S – Sedang

R – Rendah

### **Masyarakat perantau non pertanian dan perantau untuk perluasan lahan**

Sejalan dengan teori transisi mobilitas yang dikemukakan oleh Zelinsky (1971), kajian ini melihat pola migrasi yang berbeda antara dua kecamatan yang dikaji. Zelinsky (1971) menyatakan bahwa penyebab migrasi yang terjadi dalam kurun waktu dan periode yang berbeda juga akan sangat berbeda. Transisi demografi dalam kaitannya dengan migrasi akan berubah sesuai dengan perkembangan wilayah. Zelinsky (1971) mengungkapkan lima tahapan perkembangan masyarakat yaitu (1) masyarakat tradisional pra modern (*the premodern traditional society*), (2) Masyarakat transisi awal (*the early transitional society*), (3) Masyarakat transisi akhir (*the late transitional society*), (4) Masyarakat maju (*the advanced society*) dan (5) Masyarakat super maju (*a future super advanced society*). Migrasi yang terjadi pada kecamatan Rajadesa berada pada model kedua, yaitu *early transitional society*, di wilayah ini terjadi upaya kolonisasi pertanian di daerah tepian hutan yang masih memiliki banyak lahan. Sedangkan migrasi yang terjadi pada kecamatan Panjalu menunjukkan pola mobilitas yang sudah berada pada fase ketiga, *late transitional society*, dimana perolehan lahan sudah tidak lagi menjadi tujuan utama, terutama pada kelompok masyarakat yang berada pada level sosial ekonomi yang tinggi.

Persamaan yang nampak di kedua kecamatan ini adalah merantau yang dilakukan pada kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah, merantau tanpa modal besar, biasanya menjadi pekerja atau buruh upahan, menjadi pilihan pertama merantau. Upah yang dikumpulkan dari hasil non pertanian ini, jika pada masyarakat *early transitional society* seperti di Kecamatan Rajadesa menjadi modal untuk memperluas lahan pertanian atau perkebunan, sedangkan pada masyarakat *late transitional society* sebagaimana di Kecamatan Panjalu, akumulasi modal menjadi basis untuk memulai usaha non pertanian atau tabungan.

Masyarakat *early transitional society*, umumnya menerapkan sistem kebun campur dalam mengelola lahan di lokasi desa mereka dikarenakan terbatasnya lahan. Namun demikian, mereka menerapkan pengelolaan lahan yang lebih



intensif di lokasi yang berada di luar tempat tinggal mereka. Masyarakat Rajadesa umumnya memiliki lahan yang merupakan lahan di kawasan perhutani melalui skema PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat) dimana mereka mengelola kebun kopi yang cukup intensif. Modal dana dan tenaga kerjapun lebih dipusatkan untuk pengelolaan di lahan PHBM ini dengan pertimbangan bahwa lahan ini dapat memberikan revenue yang lebih besar dibandingkan dengan lahan garapan mereka yang berada di lokasi desa.

### **PENUTUP**

Kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermigrasi atau merantau memiliki implikasi yang nyata pada pengelolaan kebun baik di daerah asal maupun di daerah tujuan bermigrasi. Di Panjalu, pengelolaan kebun di daerah asal menjadi tidak lagi maksimal karena kecilnya revenue yang dihasilkan, dan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat tak berlahan. Sejatinya ini merupakan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat tak berlahan. Namun pada kenyataannya, program pembangunan seringkali hanya fokus pada masyarakat yang memiliki lahan. Penting kiranya bilamana program pembangunan lebih fokus pada petani pengelola kebun yang meski mereka tidak memiliki lahan namun merekalah pengelola lahan yang utama.

Membiarkan masyarakat tetap menjadi pengelola kebun juga bukan pilihan yang baik bilamana pada akhirnya masyarakat berupaya melakukan kolonisasi untuk menguasai lahan lain yang berada di luar wilayah mereka. Untungnya, skema pengelolaan hutan bersama masyarakat mampu memfasilitasi hal ini dengan berbagai kekurangan dan kelebihanannya. Pilihan kolonisasi ini dilakukan karena kecilnya produktivitas lahan kebun yang mereka miliki di desa mereka, yang disertainya kecilnya kepemilikan lahan. Dengan demikian, dukungan teknis terhadap masyarakat ini sangat penting untuk memaksimalkan produktivitas kebun yang berada di desa mereka.

## **Kajian Pustaka**

- De Haas H. 2008. Migration and development: a theoretical perspective. Working Papers 9. International Migration Institute.
- Dharmawan AH. 2006. Pendekatan-Pendekatan Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Klasik dan Kontemporer. Tulisan ini dikembangkan dari makalah penulis yang disampaikan pada acara “Apresiasi Perencanaan Pembangunan Pertanian Daerah bagi Tenaga Pemandu Teknologi Mendukung Prima Tani”, diselenggarakan di Hotel Jaya-Raya, Cisarua Bogor, 19-25 November 2006.
- Ellis F. 2003. A Livelihoods Approach to Migration and Poverty Reduction. Paper Commissioned by the Department for International Development (DFID). Contract No: CNTR 03 4890
- Zelinsky W. 1971. The hypothesis of mobility transition. Geographical review Vol 61 (2): 219 – 249.